

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Edukasi

Edukasi adalah proses kegiatan belajar setiap individu atau kelompok yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas dari pola pikir, pengetahuan serta mengembangkan potensi dari masing-masing individu. Proses edukasi ini dalam kehidupan sehari-hari lebih dikenal dengan sebutan proses belajar. Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu (Finthariasari, dkk. 2020).

Edukasi kesehatan adalah proses mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan yang memengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Indonesia merumuskan pengertian edukasi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong diri nya sendiri serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Marlina, dkk. 2021).

2. Media

Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk penyempurnaan dari kata medium yang secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) media adalah segala bentuk dan saluran yang

dipergunakan untuk seluruh penyaluran informasi (Putri, dkk. 2020). Media adalah segala sesuatu yang dapat di indera yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi dan belajar mengajar yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima (Fadilah, dkk. 2023).

Media pembelajaran adalah alat, metodik dan teknik segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, untuk merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran juga dijadikan sebagai alat untuk menarik perhatian siswa dan menjaga perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung juga dapat mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru serta siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah (Hoerudin, dkk. 2023).

Media yang digunakan untuk edukasi adalah *flipchart*. *Flipchart* ini memiliki kelebihan desain yang ringkas dapat dengan mudah dibawa kemana saja, cocok digunakan untuk di dalam ataupun di luar kelas yang akan mempermudah penyampaian pesan kepada sasaran. Fleksibilitas dalam penggunaan yang tinggi, presentator atau pengguna alat bantu presentasi ini secara umum dapat lebih mudah untuk berimprovisasi sesuai dengan kebutuhan. (Irawan, dkk. 2023).

Penyuluhan menggunakan media maupun tanpa media sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi penyuluhan menggunakan media *flipchart* lebih baik dibandingkan tanpa media atau

ceramah dalam merubah pengetahuan. Disarankan kepada petugas kesehatan baik di dinas kesehatan atau di puskesmas sebaiknya untuk menggunakan media seperti *flipchart* dalam melakukan penyuluhan, sehingga capaian program dapat berhasil (Putri, dkk. 2020).

3. Flipchart

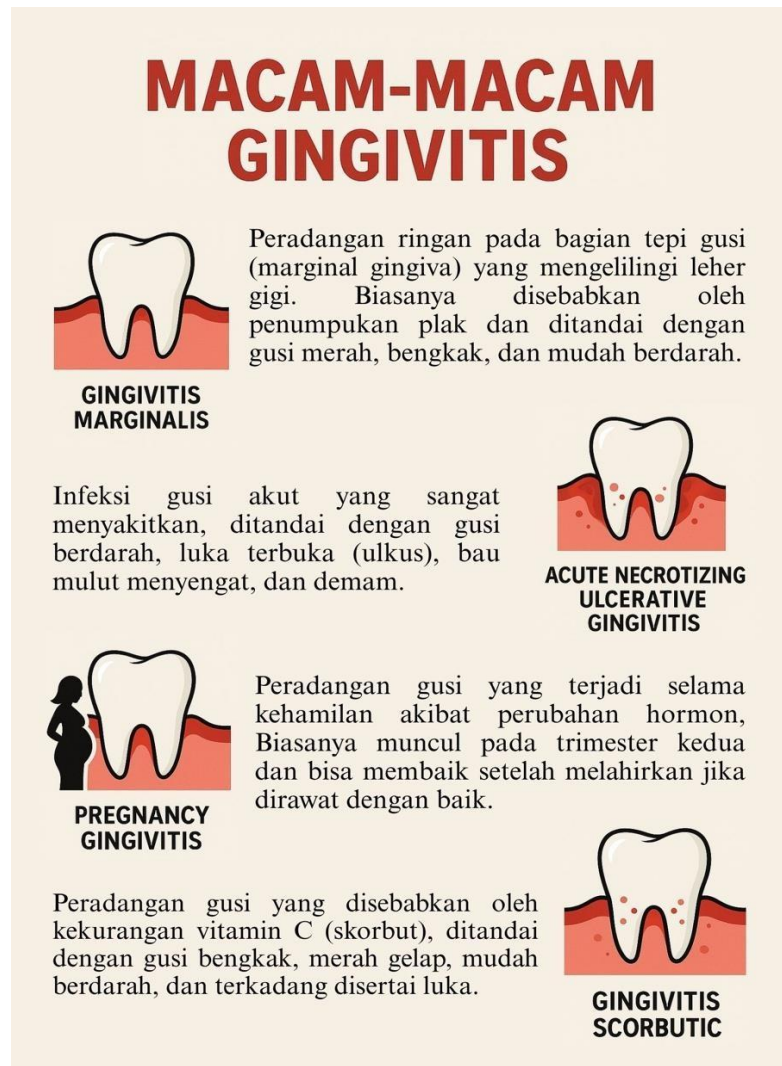
Pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan, sehingga mampu menentukan sikap yang tepat, pengetahuan dan sikap yang baik akan memiliki keterampilan yang baik. Keterampilan merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Pemberian informasi dapat menggunakan media salah satunya dengan menggunakan *Flipchart* atau lembar balik. *Flipchart* sering juga disebut lembar balik, berisikan pesan atau materi pembelajaran, dan materi disampaikan dengan cara membalikkan lembaran- lembaran tersebut, sehingga penyampaian pesan dapat dilakukan secara bertahap (Yuliana, dkk. 2023).

Media *flipchart* adalah alat visual yang menyajikan informasi dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dapat dibalik. Media ini dirancang untuk merangsang minat anak dengan gambar dan warna yang menarik. Media *flipchart* menawarkan beberapa keunggulan :

- a. Visual menarik: Desain yang berwarna-warni dan gambar menarik dapat meningkatkan minat anak dalam belajar.
- b. Interaktif: Media ini memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran melalui permainan yang melibatkan pengenalan angka dan simbol bilangan.

- c. Praktis dan Efisien: Media *flipchart* mudah dibawa dan digunakan, serta menghemat waktu bagi pendidik karena tidak perlu menulis di papan tulis. Penggunaan media *flipchart* diharapkan anak dapat membantu anak meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami tentang gingivitis dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan anak dalam pembelajaran, diharapkan mereka dapat memahami tentang gingivitis. Media *flipchart* merupakan alat pembelajaran yang efektif dengan desain menarik dan metode pembelajaran yang interaktif, media ini dapat membantu anak memahami dan mengingat gingivitis dengan lebih baik (Winutan, dkk. 2024).

Manfaat dari penggunaan *flipchart* adalah untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Anak dapat diajak untuk berpartisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan atau berdiskusi tentang materi yang ada di *flipchart*. Interaksi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi mendorong anak untuk berpikir kritis dan analitis. *Flipchart* juga memungkinkan kita untuk memberikan penjelasan tambahan atau klarifikasi secara langsung, sehingga anak dapat segera memahami konsep yang belum dipahami (Ahlanafila, dkk. 2024).



Gambar 1. Media Flipchart

4. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Dibuktikan dengan berbagai peradaban dunia yang telah menjadikan negara ini semakin beradab, berdasarkan pemikiran-pemikiran kepribadian pada saat itu. Pengetahuan sangat penting dan perlu mendapat perhatian untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, Pengetahuan kita dapat meningkatkan kualitas diri, memahami dunia dengan lebih luas (Octaviana, dkk. 2021).

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain. Pengetahuan diawali dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia. Pengetahuan selama ini diperoleh dari proses bertanya dan selalu di tujukan untuk menemukan kebenaran (Ridwan, dkk. 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan dan berpikir yang menjadi dasar manusia dalam bersikap atau bertindak. Pengetahuan seseorang tidak didapatkan secara instan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan paparan informasi (So'o, dkk. 2022).

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari dalam diri. Faktor internal tersebut adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan (Pratama, dkk. 2021).

5. Gingivitis

a. Pengertian gingivitis

Gingivitis merupakan peradangan pada gusi yang ditandai dengan perubahan warna menjadi merah cerah, pembengkakan, serta mudah berdarah. Kondisi ini umumnya terjadi akibat iritasi yang disebabkan oleh penumpukan plak di sekitar gusi. Jika plak tidak dibersihkan dalam 72 jam, plak dapat mengeras dan berubah menjadi karang gigi. Selain plak sebagai penyebab utama gingivitis, kekurangan vitamin C juga dapat memicu peradangan gusi. Kekurangan niasin juga dapat menyebabkan radang gusi, perdarahan, serta meningkatkan risiko infeksi di area mulut (Hulwa, dkk. 2020).

Gingivitis adalah peradangan pada gusi yang menyebabkan pendarahan, pembengkakan, kemerahan, keluar cairan, dan perubahan penampilan normal. Gingivitis yaitu peradangan yang merupakan tahap awal dari penyakit *periodontal*. Plak merupakan penyebab utama terjadinya gingivitis, Namun terdapat beberapa faktor lain seperti kebersihan mulut yang buruk, Faktor genetik, nutrisi, hematologi, dan hormonal. Faktor hormonal ini sering terjadi pada wanita khususnya pada masa kehamilan. Terjadinya gingivitis merupakan akibat interaksi beberapa faktor yaitu *host* (penjamu), *agent* (penyebab) dan *environment* (Lingkungan) (Azizah, dkk. 2024).



Gambar 2. Gingivitis
Sumber : Utami, 2018

b. Tanda-tanda gingivitis

Tanda-tanda gingivitis meliputi: 1) munculnya bercak darah pada sikat gigi setelah menyikat; 2) adanya darah yang bercampur dengan air liur saat meludah; 3) gusi dapat terpisah dari gigi saat disikat; 4) gusi tampak mengkilap, bengkak, dan mudah berdarah saat disentuh; 5) mungkin tidak menimbulkan rasa sakit; 6) terdapat penumpukan kotoran atau plak di sekitar karang gigi. Secara klinis, gingivitis sering ditandai dengan perubahan warna, bentuk, konsistensi, tekstur, dan perdarahan pada gusi. Gusi yang sebelumnya berwarna merah muda berubah menjadi merah terang. Garis gusi yang awalnya berbentuk seperti pisau menjadi membulat. Konsistensi gusi yang semula keras dan kenyal kini menjadi lunak dan mudah rusak. Permukaan gusi yang sebelumnya memiliki tekstur seperti kulit jeruk kini menjadi halus dan mengkilap akibat pembengkakan jaringan. Pelebaran pembuluh darah menyebabkan gusi yang sebelumnya tidak mudah berdarah menjadi lebih rentan terhadap kerusakan (Ariestya, 2021).

c. Macam-macam gingivitis

Menurut jenis-jenis gingivitis di dalam terdiri dari beberapa macam yaitu :

- 1) *Gingivitis Marginalis*: *Gingivitis marginalis* adalah peradangan gusi yang paling sering kronis. Gingivitis kronis menunjukkan tepi gingiva membengkak merah dengan *interdental* menggelembung mempunyai sedikit warna merah ungu. *Stippling* hilang ketika jaringan- jaringan tepi membesar. Keadaan tersebut mempersulit pasien untuk mengontrolnya, karena perdarahan dan rasa sakit akan timbul oleh tindakan yang paling ringan sekalipun (zubardiah, 2023).
- 2) *Acute Necrotizing Ulcerative Gingivitis*: *Acute necrotizing ulcerative* gingivitis ditandai dengan demam, gusi merah padam, sakit mulut yang hebat *hipersalivasi* (tingginya produksi ludah) dan bau mulut yang khas (Bidjuni, dkk, 2023).
- 3) *Pregnancy Gingivitis*: *Pregnancy gingivitis* biasanya terjadi pada trimester dua dan tiga masa kehamilan, meningkat pada bulan kedelapan dan menurun setelah bulan kesembilan. Keadaan ini ditandai dengan gusi yang membengkak, merah, dan mudah berdarah (Aulyah, dkk. 2024).
- 4) *Gingivitis Scorbutic*: *Gingivitis scorbutic* dapat terjadi karena kebersihan mulut yang jelek. Peradangan terjadi menyeluruh, warna merah terang atau merah menyala, dan mudah berdarah

Gingivitis Deskuamitiva: Sering muncul pada wanita setelah menopause dimana lapisan gusi yang paling luar terpisah dari jaringan di bawahnya. Gusi menjadi sangat longgar sehingga lapisan terluarnya bisa digerakkan dengan kapas lidi tanpa menimbulkan rasa sakit, menunjukkan adanya kelainan pada jaringan *gingiva* yang bersifat deskuamatif (Haryani & Siregar, 2022).

d. Penyebab gingivitis

Penyebab gingivitis pada masa remaja diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor hormonal. Pada laki laki memiliki hormon testosteron dan perempuan memiliki hormon estrogen dan progesteron. Adanya peningkatan hormon estrogen dan progesteron mempengaruhi inflamasi margin *gingiva* pada peradangan *gingiva* yang biasa disebut *puberty* gingivitis. Hormon testosteron berhubungan positif dengan *Prevotella* (P.) *intermedia* dan *P. Nigrescens* sehingga dapat mempengaruhi kejadian gingivitis remaja. Remaja perempuan lebih rentan mengalami gingivitis pubertas, dikarenakan remaja perempuan memulai masa pubertas 2 tahun lebih awal dibandingkan remaja laki laki. Keadaan gingivitis yang dibiarkan terus menerus akan semakin parah, karena dapat merusak struktur jaringan penyangga gigi. Kondisi ini perlu diperhatikan dan dilakukan tindakan perawatan untuk mencegah keparahan. Idealnya kebiasaan untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulut harus sudah diajarkan sejak dini, sehingga apabila pada masa pubertas yang mengakibatkan perubahan dalam

rongga mulut tidak menjadi sebuah masalah yang berkelanjutan dan berdampak negatif di kemudian hari (Aini, dkk. 2024).

e. Proses terjadinya gingivitis

Gingivitis terjadi karena adanya peradangan pada *gingiva* (gusi) yang ditandai dengan pembesaran *gingiva*, perubahan warna menjadi kemerahan atau merah-kebiruan, hingga pendarahan. Gejala-gejala tersebut disebabkan oleh inflamasi yang disebabkan oleh penumpukan plak gigi sehingga terbentuk biofilm pada permukaan gigi.

Proses gingivitis dibagi menjadi beberapa tahap :

1) Tahap Pertama

Plak yang terdapat pada gigi dekat gusi menyebabkan gusi menjadi merah (lebih tua dari merah jambu), sedikit membengkak (membulat, dan bercahaya, tidak tipis dan berbintik seperti kulit jeruk), mudah berdarah ketika disikat (karena adanya luka kecil pada poket gusi), tidak ada rasa sakit (Arnov, dkk. 2025).

2) Tahap Kedua

Setelah beberapa bulan atau beberapa tahun peradangan ini berlangsung. Plak dapat menyebabkan serabut paling atas antara tulang rahang dan akar gigi membusuk, dan ini diikuti dengan hilangnya sebagian tulang rahang pada tempat perlekatan. Poket gusi juga menjadi lebih dalam dengan penurunan tinggi tulang rahang, gusi tetap berwarna merah, bengkak dan mudah berdarah ketika disikat, tetapi tidak terasa sakit (Al syarif, dkk, 2025).

3) Tahap Ketiga

Setelah beberapa bulan tanpa pembersihan plak yang baik, dapat terjadi tahap ketiga. Saat ini akan lebih banyak lagi tulang rahang yang rusak dan gusi semakin turun, meskipun tidak secepat kerusakan tulang. Gusi menjadi lebih dalam (lebih dari enam mm), karena tulang hilang, gigi menjadi sakit, goyang dan kadang-kadang gigi depan mulai bergerak dari posisi semula. Kemerahan, pembengkakan, dan perdarahan masih tetap seperti sebelumnya, dan tetap tidak ada rasa sakit (Aulyah, dkk. 2024).

4) Tahap Keempat

Tahap-tahap ini biasanya terjadi pada usia 40-an atau 50-an tahun, tetapi terkadang dapat lebih awal. Setelah beberapa tahun lagi tetap tanpa pembersihan *plaque* yang baik dan perawatan gusi, tahap terakhir dapat dicapai, sekarang kebanyakan tulang di sekitar gigi telah mengalami kerusakan sehingga beberapa gigi menjadi sangat goyang, dan mulai sakit, pada tahap ini merupakan suatu tahap gingivitis yang di biarkan, sehingga gingivitis terus berlanjut ketahap paling paling akut yaitu *periodontitis* (Haryani & Siregar, 2022).

f. Akibat gingivitis

Gingivitis yang tidak segera diobati dapat menyebabkan berbagai komplikasi yaitu: 1) Terjadinya perdarahan pada mulut, karena gingivitis kerap menyebabkan pendarahan pada gusi yang sering

terabaikan dan tidak disadari penderita; 2) *Peridontitis*, yaitu peradangan yang meluas pada jaringan *periodontal* termasuk ligamen *periodontal*, *cementum*, dan tulang alveolar yang dapat membuat gigi menjadi tanggal dan mudah goyang(Dwiyanti & Yulia, 2022).

g. Pencegahan gingivitis

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit gingivitis antara lain dengan menyikat gigi dengan cara yang benar dan di waktu yang benar serta menggunakan pembersih *interdental* di sela-sela gigi. Memiliki gigi yang berjejal maka yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perawatan *ortodonti* untuk merapikan susunan gigi. Pencegahan sebaiknya dilakukan sedari dini (Budiarti, dkk. 2024). Penggunaan sikat gigi dengan bulu halus juga disarankan untuk menghindari iritasi gusi, Penggunaan Benang Gigi Secara Teratur: Membersihkan sela-sela gigi dengan benang gigi membantu menghilangkan plak di area yang sulit dijangkau oleh sikat gigi, Kumur dengan Obat Kumur Antibakteri: Obat kumur yang mengandung bahan antibakteri dapat membantu mengurangi jumlah bakteri penyebab plak, terutama bagi ibu hamil yang mengalami mual dan kesulitan menyikat gigi dengan optimal, Pemeriksaan Gigi Secara Berkala: Mengunjungi dokter gigi setiap enam bulan sekali atau sesuai anjuran, untuk membersihkan plak dan tartar yang sudah mengeras, serta mencegah masalah gigi dan mulut (Kemala, dkk. 2024).

h. Perawatan dasar gingivitis

Perawatan dasar gingivitis dengan cara : 1) Memberikan panduan tentang cara menjaga kebersihan mulut; 2) menghilangkan plak dan kalkulus dengan skaling; 3) Mengatasi faktor-faktor yang mendukung penumpukan plak; 4) Melakukan perawatan gigi secara menyeluruh untuk menghilangkan karang gigi, serta mendukung proses pemulihan dengan konsumsi vitamin dan nutrisi dari buah serta sayuran guna mengembalikan kesehatan gigi (Indahningrum, 2020).

6. Gingivitis pada remaja

Gingivitis pubertas adalah satu dari gingivitis yang berkembang pada anak-anak dengan kelompok usia 11-14 tahun dengan keadaan plak yang sedikit bahkan sangat sedikit. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor hormonal yang memicu terjadinya gingivitis pada remaja. Gingivitis pubertas terjadi akibat adanya ketidakseimbangan hormon dengan ditandai peningkatan kadar hormon endokrin pada usia pubertas. Peningkatan hormon endokrin selama masa pubertas dapat menyebabkan *vassodilatasi* pembuluh darah dan meningkatnya kepekaan iritasi lokal, seperti biofilm plak bakteri, yang mengakibatkan gingivitis pubertas dan gangguan kesehatan gigi dan mulut lainnya (Nurnizza, dkk. 2021).

Selain faktor hormonal gingivitis juga disebabkan faktor lokal yaitu kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan baik hal ini bisa terjadi karena teknik dan waktu menyikat gigi yang salah sehingga plak yang terdapat pada rongga mulut tidak bisa dibersihkan

dengan sempurna, akibatnya plak yang tidak dibersihkan akan menumpuk pada *gingiva* yang akhirnya akan terjadi radang, bengkak dan perdarahan pada gusi (Purwaningsih, dkk. 2021).

Secara klinis dengan terjadinya peradangan dimulai dari papila interdental, meluas ke marginal dan *attached gingiva*. Pembesaran *gingiva* pubertas ditemukan terutama pada permukaan *fasial*, tanpa pembesaran pada permukaan *lingual*. Penyebab gingivitis pubertas dibagi dua, yaitu penyebab utama dan penyebab sekunder; penyebab utama adalah penumpukan organisme mikro yang membentuk koloni kemudian membentuk plak gigi yang melekat pada tepi *gingiva*. Penyebab sekunder berupa faktor lokal yang meliputi karies, restorasi gagal, gigi tiruan tidak sesuai, susunan gigi tidak teratur, pemakaian peranti *ortodonti*; sedangkan faktor sistemik salah satunya adalah hormonal (Savitri, dkk. 2022).

Gingivitis dapat terjadi pada usia berapapun, tetapi paling sering timbul yaitu pada usia pubertas atau usia remaja. Masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies, gingivitis, radang dan stomatitis pada kelompok usia sekolah atau usia remaja menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok usia sekolah atau remaja dari gangguan kesehatan gigi dan mulut. Hal itu dilandasi oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut (Novianti, dkk. 2022).

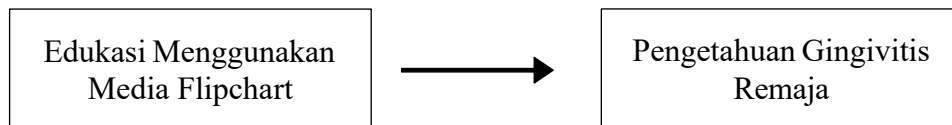
Pubertas merupakan penyebab utama hampir seluruh remaja mengalami gingivitis. Pada masa pubertas, terjadi peningkatan signifikan hormon seks yang mengubah komposisi *mikroflora* pada epitel gusi, sehingga gusi menjadi lebih sensitif terhadap penumpukan plak. Selain itu, lonjakan hormon juga memicu pelebaran pembuluh darah kecil di gusi, yang kemudian tampak sebagai kemerahan, pembesaran, dan pembengkakan pada gusi (Ariesty, dkk.2021).

B. Landasan Teori

Edukasi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan seseorang, termasuk dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut. Media edukasi, seperti *flipchart*, berperan penting dalam menyampaikan informasi kesehatan secara visual, menarik, dan mudah dipahami. *Flipchart* mempermudah pemahaman karena menyajikan gambar dan poin-poin singkat yang merangsang pengamatan melalui panca indera, sehingga memudahkan proses belajar dan meningkatkan retensi informasi, terutama pada remaja yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Remaja berada dalam masa transisi menuju kedewasaan dan rentan mengalami masalah kesehatan mulut seperti gingivitis pubertas, yaitu peradangan gusi akibat bakteri dan perubahan hormon. Melalui edukasi menggunakan media *flipchart*, remaja dapat memahami penyebab, gejala, dan cara pencegahan gingivitis, seperti menyikat gigi dengan benar, menggunakan benang gigi, dan rutin memeriksakan gigi ke dokter. Edukasi menggunakan media *flipchart* memiliki hubungan yang erat dengan upaya pencegahan gingivitis, karena

mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku sehat yang berkelanjutan pada remaja.

C. Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh edukasi menggunakan media *flipchart* tentang gingivitis terhadap pengetahuan pada remaja.